

# **DAMPAK BELIS DALAM PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT DESA RIUNG, KECAMATAN CIBAL, KABUPATEN MANGGARAI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

**Leonardus Ganggas Kurnia Dewa<sup>1</sup>, I Wayan Wiryawan<sup>2</sup>, A.A.Oka Suciati<sup>3</sup>**

**Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Saraswati Tabanan  
[www.riodewa@gmail.com](mailto:www.riodewa@gmail.com)**

## **ABSTRAK**

Belis adalah salah satu tradisi adat yang dimiliki oleh masyarakat manggarai khususnya masyarakat desa riung. Belis dilaksanakan sebelum terjadinya akat pernikahan. Tujuan utama dari pelaksanaan adat ini adalah mengangkat derajat kaum wanita dan pengikat tali kekeluargaan antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Peneliti melihat terjadi pergeseran makna belis dari sebuah tradisi budaya menjadi suatu hal yang dianggap beban dan memberatkan bagi laki-laki sebagai pihak yang memberikan belis. Pergeseran makna ini ditemukan lewat artikel-artikel berita atau media massa berbasis online. Selain itu, belis juga diidentikan dengan „membeli perempuan daripada sebuah bentuk penghargaan kepada perempuan. Dampak dari pergeseran makna belis ini adalah tidak berlangsungnya pernikahan secara gereja karena pihak keluarga laki-laki belum melunasi belis yang ditentukan oleh pihak keluarga perempuan, selain itu apabila keluarga laki-laki uda melunasi belis yang ditentukan oleh pihak keluarga perempuan maka keluarga laki-laki beranggapan bahwa mereka sudah membelinya sehingga mereka boleh memperlakukan wanita sesuka hati mereka karena beranggapan mereka sudah membelinya, anggapan ini dapat memicu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Teori yang digunakan dalam proses interpretasi ialah teori interaksi simbolik. Teori-teori ini digunakan karena, kecenderungan manusia berperilaku atas pemaknaannya terhadap suatu simbol tertentu. Hal tidak terlepas dari pemaknaannya secara pribadi melalui pengalaman manusia. Selain itu, melihat pada bagaimana pengalaman diskusi pada pernikahan yang telah dilakukan oleh para informan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tipe penelitian deskriptif dan metode studi kasus.

**Keyword: Makna, Simbol, Belis, Studi Kasus**

## **ABSTRACT**

Belis is one of the traditional traditions owned by the Manggarai community, especially the Riung village community. Belis is carried out before the marriage contract takes place. The main purpose of implementing this custom is to elevate the status of women and bind the kinship ties between male and female families. Researchers see a shift in the meaning of belis from a cultural tradition to something that is considered a burden and burdensome for men as the party who provides belis. This shift in meaning is found through news articles or online-based mass media. In addition, belis is also identified with buying women rather than a form of appreciation for women. The impact of this shift in the meaning of belis is that church marriages by the male family have not been determined by the family, in addition, if the male family has been determined by the female family, then the male family will have the furniture. they can treat women as they please because they are already like that, so this can trigger domestic violence (KDRT). The theory used in the interpretation process is the theory of symbolic interaction. These theories are used because, the human tendency to behave on the meaning of a certain symbol. Things cannot be separated from their personal meaning through human experience. In addition, seeing how the experience of discussions on marriage that have been carried out by the informants. This research uses qualitative approach, descriptive research type and case study method.

**Keywords: Meaning, Symbol, Belis, Case Study**

## **1. Pendahuluan**

Secara demografi, daerah Manggarai menyimpan banyak hasil alam yang mampu menunjang kehidupan masyarakat. Tempat dan suhu udara yang cocok mendukung daerah ini sebagai penghasil kopi, cengkeh, vanilli, jambu mente, kemiri dan coklat yang saat ini sudah menambah ke pasar ekspor. Masyarakat Manggarai juga terkenal dengan keramahannya. Salah satu tarian yang terkenal dari daerah Manggarai adalah tarian caci

yang sudah terkenal di banyak Negara seperti Eropa dan Australia (Wikipedia, 2013). Daerah Manggarai secara kultural merupakan salah satu daerah di NTT yang memberlakukan sistem perkawinan yang dikenal belis. Sebuah tradisi yang mirip dengan yang ada di Cina, India, dan Itali (Tatengkeng, 2009:37-51) Tradisi atau budaya belis di adat Manggarai ini masih menjadi proses penting dalam suatu perkawinan. Perkawinan adat Manggarai bertujuan untuk tetap mempertahankan garis keturunan dan menjalin sistem kekerabatan dengan wilayah luar. Perkawinan dalam adat Manggarai mempunyai sejumlah proses dan tata cara berdasarkan adat istiadat.

Belis merupakan bentuk mas kawin yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai bentuk mahar perkawinan. Sejarah Belis telah berlangsung sejak zaman kerajaan Todo sampai dengan kedatangan kerajaan Goa di daerah Manggarai (Tuname,2012). Belis ini diberikan oleh anak wina (pihak laki-laki) kepada anak rona (pihak perempuan). Belis yang diberikan berupa hewan ternak seperti kuda dan kerbau, dan biasanya juga ditambah dengan babi. Pemberian jumlah hewan ternak juga dilihat berdasarkan kasta yang dimiliki oleh keluarga, semakin tinggi kasta yang dimiliki maka semakin banyak hewan ternak yang akan diberikan. Menurut Coohaas (1942), besarnya belis untuk kasta dalu atau bangsawan yaitu 20 ekor hewan (kuda dan kerbau), kasta gelarang (menengah) sebanyak 10 ekor hewan, dan kasta leke ata leke (rakyat biasa), memberikan sebanyak 7 ekor hewan.

Selain memperhitungkan tentang tinggi dan rendahnya kasta, hal lain yang dijadikan patokan dalam memberikan belis adalah status sosial dan status pendidikan dari kedua calon mempelai. Semakin tinggi status sosial dan status pendidikan yang dicapai oleh kedua mempelai, maka harga belis yang diminta oleh pihak keluarga anak rona juga tinggi. Simbol mengenai tradisi pemberian belis yaitu sebagai bentuk penghargaan terhadap kaum wanita dan untuk membalas air susu ibu. Penghargaan ini diberikan oleh pihak laki-laki terhadap pihak keluarga perempuan. Makna belis sebagai ungkapan terima kasih karena orang tua sudah bersusah payah untuk mengurus, mengasuh dan membesarkan, menyekolahkan anaknya dari kecil hingga dewasa bahkan sampai memperoleh pekerjaan yang layak bagi anaknya. Belis dijadikan sebagai pengganti atas anak perempuan tersebut. Pandangan dan pemaknaan ini secara turun temurun tetap dipercaya sebagai suatu budaya yang tetap harus dijalankan dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya (Lawang & Purwaningsih, 2010).

Penyerahan kesepakatan belis dan acara tawar menawar ini dilakukan dalam upacara adat yaitu temu kope/pongo yang dihadiri oleh kedua keluarga calon pengantin. Waktu upacara ini dilakukan, ada yang disebut sebagai ata tongka yaitu juru bicara dari pihak anak rona dan anak wina yang akan memberikan patokan pembayaran belis dan banyaknya hewan ternak untuk kesepakatan perkawinan. Ata tongka mahir dalam soal dan pembicaraan adat (Coohaas, 1942). Apabila sudah mendapat kesepakatan mengenai uang pinang, belis upacara adat, maka hari pernikahan pun ditentukan, Sebaliknya, apabila belum menemukan kesepakatan pembayaran belis maka upacara adat ditunda. Adapun permasalahannya dengan seiringnya perkembangan zaman, tanda-tanda erosi cenderung muncul karena nilai-nilai itu harus mampu mereplikasi perubahan, jika tidak beberapa subsistem nilai-nilai itu akan beradaptasi dengan perubahan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena kehidupan manusia sangat dipengaruhi lingkungan. Sebagai contoh adalah sebagai berikut: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mulai mempengaruhi pola pikir masyarakat Manggarai, dimana semakin suburnya nilai egoisme diri atau kelompok tertentu sehingga merenggangnya nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Manggarai khususnya masyarakat Desa Riung Kecamatan Cibai Kabupaten Manggarai.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut : 1) Apakah makna/Nilai Belis dalam adat perkawinan masyarakat Desa Riung Kecamatan Cibai Kabupaten Manggarai? 2) Dampak Belis dalam perkawinan adat masyarakat

Desa Riung Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai? 3) Untuk mengetahui upaya masyarakat dalam melestarikan upacara adat Belis di Desa Riung Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai?

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain: 1) Untuk menjelaskan makna Tradisi "Belis" dalam adat perkawinan masyarakat desa Riung Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai. 2) Untuk mengetahui dampak tradisi "Belis" dalam sistem perkawinan masyarakat desa Riung Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai. 3) Untuk mengetahui upaya masyarakat melestarikan tradisi "Belis" dalam adat masyarakat Desa Riung Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai.

## **2. Metode**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan secara umum tentang Tradisi Belis"mas kawin" Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Riung Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai, bukan meneliti jumlah pelaku Belis"mas kawin" di tempat peneliti melakukan penelitian. Pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasar perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia.

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan memahami suatu masalah kemanusiaan yang didasarkan pada penyusunan suatu gambaran yang kompleks dan menyeluruh pandangan yang rinci dari pada informan serta dilaksanakan ditengah setting alamiah. Bogdan dan Taylor (1992) dalam Basrowi dan Suwandi (2008:1) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dilakukan dengan menggunakan data empiris. Alasan digunakannya pendekatan ini adalah penelitian ini ingin lebih memahami secara lebih mendalam mengenai implementasi kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan yang berupa kebijakan RSBI dalam rangka mewujudkan tujuan dan amanat yang terkandung dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas). Selain itu, penelitian ini juga disusun dengan sifat kontekstualisasi, maksudnya penelitian ini hanya dapat dilakukan pada fenomena ini saja dan tidak dapat dipakai generalisasi seperti pada penelitian kuantitatif

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Riung Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai. Mengambil lokasi ini karena di daerah ini masih melestarikan tradisi belis tetapi tradisi belis tersebut sudah bergeser dari makna aslinya. Informan menurut Moleong (2006 : 132) adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisitentang tradisi belis dalam perkawinan, seperti tokoh adat dan tokoh agama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, teknik yang digunakan adalah purposive sampling. Berdasarkan teori tersebut maka subjek penelitian dapat disimpulkan bahwa, untuk mendapatkan subjek penelitian adalah dengan menggunakan purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pertimbangan tertentu yaitu orang-orang yang memahami tentang tradisi belis dalam perkawinan, seperti tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat pada umumnya.

Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian atau informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti. Informan kunci dalam penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh agama, dinas kebudayaan, kepala desa. Informan biasa adalah informan yang ditentukan dengan dasar pertimbangan mengetahui dan berhubungan dengan permasalahan. Adapun informan biasa dalam penelitian ini yaitu tokoh adat, masyarakat yang pernah melaksanakan

tradisi belis di Desa Riung Kecamatan Cibal Kabupaten Manggara. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memerlukan data yang akurat agar hasil kajian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam melaksanakan penelitian, ada dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif (Arikunto, 2004: 98). a) Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka dengan melalui penelitian perhitungan. b) Data Kualitatif adalah data-data yang berupa uraian-uraian dengan melalui penelitian sisial. Dari jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu dengan cara menjelaskan secara sistematis, analitis dan logis dari permasalahan. Berdasarkan dua teori di atas, maka yang menjadi data primer adalah hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Sedangkan yang menjadi data Skunder adalah dokumen-dokumen mengenai tradisi belis dalam perkawinan.

Miles and Huberman 1984 dalam (Sugiyono 2016: 87-92) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data

1. Pengumpulan Data Sebelum melakukan analisis data tentunya yang harus dilakukan lebih awal adalah pengumpulan data. Proses pengumpulan data yang dikerjakan oleh peneliti adalah turun langsung di lapangan tempat penelitian lalu mendatangi sumber-sumber informasi tentang apa yang diteliti. Semua informasi data yang sudah dikumpul baru mulai melakukan analisis. Melakukan analisis data, mulai dari reduksi data, penyajian data sampai verifikasi data (simpulan).
2. Data Reduction (Reduksi Data) Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Setelah dilakukan reduksi data yang dianggap sudah valid, maka dilakukan pekerjaan selanjutnya yaitu penyajian data (data display).
3. Data Display (Penyajian Data) Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan: "the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
4. Conclusion Drawing/Verification Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpul data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Secara filosofi kehidupan manusia diatur oleh berbagai nilai baik yang berwujud materi maupun rohania oleh karena adanya hasrat untuk senantiasa hidup dan tertib maka masyarakat itu sendiri merumuskan mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai yang merupakan konsepsi abstrak konsepsi nilai-nilai yang baik dianut dalam hal-hal buruk dihindari nilai-nilai yang dimaksud sangat besar fungsinya bagi keteraturan dan kedamaian hidup bersama tradisi nenekmoyang masyarakat Manggarai khususnya masyarakat desa Riung penuh dengan nuansa filosofi baik yang menyangkut hal-hal yang berada dalam dunia nyata maupun hal-hal yang berada dalam dunia cita-cita. Dalam kehidupan masyarakat desa Riung secara

umum kebudayaan asli masyarakat itu masih nampak hal ini tetap dipertahankan oleh ketua adat dan masyarakat adat dengan cara mengadakan musyawarah kegiatan ada seperti adanya sanksi adat upacara adat kelahiran, upacara adat kematian, upacara adat perkawinan, upacara adat dalam bercocok tanam, upacara adat pembangunan rumah adat dan upacara adat dalam menyelesaikan konflik.

Belis memiliki peran dan pengaruh yang besar dalam pernikahan di Desa Riung yakni sebagai syarat dalam perkawinan hal dikarenakan belis merupakan tradisi yang wajib dalam perkawinan adat setempat dan belis diberikan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan sebelum melangsungkan pernikahan secara agama dan apabila belum menyerahkan belis maka pernikahan secara adat tidak dapat disahkan secara agama. Selain sebagai syarat dalam perkawinan belis juga sebagai tradisi refleksi dari status sosial perempuan, hal ini karena besarnya jumlah belis ditentukan oleh beberapa keluarga perempuan namun hal tersebut tidak langsung dikatakan oleh orang tua perempuan melainkan melalui jibir yang akan menyampaikan keinginan orang tua perempuan. Besarnya jumlah belis dalam pernikahan ditentukan oleh dan kedudukan perempuan semakin besarnya belis yang diberikan maka derajat perempuan tersebut dihargai oleh laki-laki dan keluarga laki-laki, itu besarnya belis juga dapat ditentukan oleh status dan pendidikan perempuan. Besarnya jumlah belis dalam pernikahan tidak hanya ditentukan oleh status dan kedudukan ataupun pendidikan perempuan melainkan juga ditentukan oleh jenis pernikahan. Terdapat tiga jenis perkawinan di Desa Riung yakni perkawinan

Tungku yang merupakan perkawinan anak saudara. Dalam jenis perkawinan ini bertujuan agar segala macam harta ataupun kekayaan tidak diperuntukan bagi orang lain dan untuk jumlahnya sendiri tidak diketahui hal ini karena belis tersebut sudah diterima oleh orang tua perempuan sejak anaknya masih kecil. Jenis perkawinan kedua adalah perkawinan Taeng dilakukan melalui dua tahap yakni lamaran dan adat. Dalam jenis perkawinan ini biasanya belis yang diminta itu banyak, hal ini karena keluarga laki-laki yang menginginkan pernikahan sehingga belis yang diminta adalah dengan jumlah yang besar dan dilakukan melalui kedua tahap tersebut. Jenis perkawinan ketiga adalah wendong, belis yang diminta tidak besar hal ini karena jenis pernikahan ini merupakan jenis pernikahan yang berdasarkan kemauan anaknya, perkawinan ini biasanya terjadi ketika sang perempuan telah mengandung atau menyerahkan diri kepada keluarga laki-laki.

Bagi masyarakat Manggarai "belis" menimbulkan kewajiban yang harus dipenuhi karena "belis" merupakan hasil dari suatu kesepakatan adat yang harus dipenuhi dan itu sudah menjadi suatu tradisi adat manggarai. Apa bila "belis" tidak dipenuhi maka menimbulkan beberapa akibat antara lain:

1. Eko artinya penangguhan pembayaran "belis". Dengan adanya eko maka timbulah yang namanya "sida". Sida adalah bantuan wajib yang diberikan oleh anak wina kepada anak rona, mengingat belis yang belum dilunasi, jadi anak wina dapat melunasinya dengan sida ini hal ini menjadi tradisi dalam Masyarakat Manggarai, dengan tujuan untuk menjalin hubungan kekerabatan selamanya.
2. Mendi one artinya menjadi hamba dalam rumah orang tua istri karena tak mampu membayar belis kalau belis tidak dilunasi maka orangtua laki-laki menyerahkan satu ekor kuda kepada anak rona itu disebut jarang kendok (kendok-menolak) si laki-laki sekarang harus tetap berdiam di rumah perempuan sampai belis dilunasi atau si laki-laki memberi jasanya untuk keluarga si perempuan sebagai pengganti pembayaran belis yang belum dilunasi.
3. Dengan adanya pergeseran bentuk belis terutama jika dikaitkan dengan setandar belis yang berlaku saat ini dapat menekan angka perceraian
4. Dengan adanya pemikiran mengenai belis yang ditekankan pada jumlah uang yang sangat besar maka belis dapat dikatakan sebagai neo-trafficking yaitu apa bila dimana

si laki-laki dapat membayar lunas belis yang diminta maka si suami akan memperlakukan istrinya seandainya sendiri dengan alasan dia sudah membeli si istri dengan keluarganya. Dengan begitu kekerasan dalam rumah tangga dapat terjadi karena hal itu.

5. Apabila permintaan belisnya yang terlampau tinggi dan dapat menyebabkan pihak laki-laki tidak dapat membayar belis maka akan terjadi pembatalan pertunangan dan pencegahan pernikahan.

Ada beberapa upaya masyarakat dalam melestarikan upacara adat belis di Manggarai khususnya di desa Riung diantaranya sebagai berikut;

1. Upaya dari pihak pemerintahan

Memberikan himbauan kepada masyarakat tentang makna belis yang sebenarnya di mana belis bertujuan untuk menyatukan dua keluarga besar, mengangkat harkat dan martabat wanita bukan sebagai sesuatu yang hal harus dipaksakan besar dan kecilnya jumlah uang yang harus diberikan sehingga dapat membebaskan pihak keluarga laki-laki

2. Upaya dari toko Adat

Toko adat sangatlah berperan penting dalam upaya pelestarian budaya belis, dalam hal ini toko adat dapat memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang makna belis yang sebenarnya, membuat aturan-aturan tentang besar kecilnya jumlah belis sesuai dengan kemampuan pihak keluarga laki-laki dan memberikan sanksi yang tegas bagi siapa pun yang melanggarnya sehingga adapat memberi efek jera kepada masyarakat. karena toko adat adalah salasatu toko yang disegani, ditaati dan juga sebagai toko pandutan dalam masyarakat sehingga peran toko adat dalam hal ini sangatlah penting.

3. Upaya masyarakat

Kesadaran masyarakat akan makna belis yang sebenarnya sangatlah penting dimana masyarakat merupakan obyek dari budaya belis tersebut, sehingga perlu ditanamkan dalam diri masyarakat akan nilai dan makna belis sehingga tidak terjadi pergeseran makna belis yang sebenarnya sehingga tidak menimbulkan kesalahan persepsi tentang nilai dan makna belis tersebut.

#### **4. Simpulan**

Manusia dalam perjalanan sejarahnya senantiasa berusaha mencari kepenuhan hidup. Kepenuhan itu hanya dapat dipahami dalam relasinya dengan diri sendiri, sesama, alam lingkungan, dan Tuhan. Dalam usaha pemenuhan ini, manusia senantiasa membangun kepribadiannya yang utuh dan menjaga relasinya dengan yang lain. Usaha untuk mencari kepenuhan melalui relasi dengan yang lain menjawab kebutuhan manusia untuk memperoleh kebaikan dan kebahagiaan dalam hidup. Kebudayaan merupakan unsur penting yang membantu manusia dalam mencari kepenuhan hidupnya. Setiap manusia senantiasa hidup dalam kebudayaan tertentu. Kebudayaan itu pun dibentuk dan membentuk kehidupan manusia. Dalam kebudayaan, manusia mewujudkan bentuk penghayatan hidup yang selalu berada dalam relasi dengan sesama, alam lingkungan, dan Tuhan.

Karena itu, kebudayaan tidak dapat dipisahkan apalagi diabaikan oleh manusia. Perkembangan zaman dan pengaruh-pengaruh dari luar seharusnya tidak boleh mengalienasi kehidupan manusia dari kebudayaannya. Sesuatu yang datang dari luar hanya dapat diterima sejauh ia dapat membawa pengaruh-pengaruh yang baik dan mendukung kebudayaan masyarakat setempat. Hal ini diterima karena tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan dan perkembangan dari luar merupakan bagian dari perjalanan hidup manusia dalam mencari kepenuhan hidupnya. Masyarakat Manggarai memiliki kebudayaan dengan kekayaan makna yang begitu besar. Dalam kebudayaan tersebut, masyarakat Manggarai senantiasa

mewujudkan bentuk penghayatan hidup sebagai manusia yang selalu berada dalam relasi dengan sesama, alam lingkungan, dan Tuhan. Kebudayaan ini pun turut mempengaruhi masyarakat Manggarai dalam berpikir dan bertindak serta menentukan arah kehidupannya. Dengan demikian, nilai-nilai budaya membentuk identitas masyarakat Manggarai yang penuh dengan keutamaan-keutamaan hidup. Karena itu, di tengah berbagai perkembangan dan perubahan dunia ini, kebudayaan dalam masyarakat Manggarai tetap hidup dan bertahan hingga kini. Dalam kebudayaan tersebut, masyarakat Manggarai mampu menentukan arah menuju kepenuhan hidupnya.

Salah satu unsur kebudayaan yang memberi kepenuhan makna bagi hidup masyarakat Manggarai adalah perkawinan adat (belis). Perkawinan adat (belis) dalam kebudayaan Manggarai memiliki berbagai tahapan dengan ritus-ritus yang kaya akan maknanya tertentu. Secara keseluruhan, perkawinan masyarakat Manggarai menunjukkan bahwa manusia tidak hanya melibatkan diri dengan pasangannya, melainkan juga dengan sesama (kedua rumpun keluarga besar), alam lingkungan, para leluhur (ata pa'ang be le), dan Wujud Tertinggi (Mori Kraeng). Relasi tersebut turut mempengaruhi baik dan buruknya perkawinan hidup masyarakat Manggarai. Karena itu, masyarakat Manggarai senantiasa menjaga relasi tersebut agar perkawinannya dapat mencapai kepenuhan, berdasarkan sifat dan tujuan yang hendak dicapai.

#### **Daftar Pustaka**

- Koentjaraningrat, 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Realitas Sosial Budaya Kelompok Etnik Manggarai di Flores Barat, <http://www.go656ogle.co.id/search?>. Tanggal akses 11 Maret 2010.
- Rodliyah, Siti. Between Economic Burden and Cultural Dignity: Belis in the Marital Costum of the NTT Society. *Internasional Journal of Indonesia Society and Culture*. Vol. 9, No. 1, 2017, Hlm. 92-103.
- Sulaeman, Munandar dan Siti Homzah. 2010. *Kekerasan terhadap Perempuan*. Bandung: PT. Refika Aditama